
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHERS PESAN DAKWAH DALAM FILM PERJALANAN PEMBUKTIAN CINTA

Ayu Sawitri¹, Hasan Sazali²,

^{1,2}Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UINSU Medan

email : ayu0101202075@uinsu.ac.id),
hasansazali@uinsu.ac.id),

* Corresponding Author

Received 17 August 2024; Received in revised form 14 September 2024; Accepted 13 October 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus utama penelitian adalah pada pesan-pesan yang berkaitan dengan akidah, syariah, akhlak, dan ibadah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi analisis kata-kata, dokumen, gambar, dan studi pustaka. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak Nvivo 12 Pro, yang membantu dalam pengkodean dan interpretasi simbolik dari elemen-elemen semiotika yang ada dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Perjalanan Pembuktian Cinta" secara konsisten menyampaikan pesan-pesan dakwah yang mencakup aspek akidah, syariah, akhlak, dan ibadah. Setiap elemen dakwah tersebut dikomunikasikan melalui tanda-tanda visual, dialog, dan narasi yang dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes, yang mengungkapkan makna denotatif, konotatif dan mitos dari setiap simbol yang ada dalam film. Penelitian ini mengungkapkan bahwa film "Perjalanan Pembuktian Cinta" menyampaikan pesan dakwah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak, syariat, dan akidah diintegrasikan dalam dialog dan interaksi antar karakternya. Pesan akhlak ditonjolkan melalui dialog yang menekankan pentingnya menjaga etika berbicara, sementara syariat dan akidah disampaikan melalui penekanan pada kewajiban berhijab dan nasihat mendekatkan diri kepada Allah dalam urusan pribadi.

Kata kunci: *Pesan Dakwah; Film; Analisis Semiotika Roland Barthes.*

Abstract

This study seeks to examine and elucidate the da'wah messages present in the film via the lens of Roland Barthes' semiotic theory. The primary emphasis of the research pertains to communications concerning faith, sharia, ethics, and worship. This research employs a descriptive qualitative methodology, utilizing data collection approaches such as examination of textual content, documents, photographs, and literature review. The acquired data was processed utilizing Nvivo 12 Pro software, which facilitates coding and symbolic interpretation of semiotic aspects in the film. The research findings indicate that the film "The Journey of Proving Love" consistently communicates da'wah messages encompassing faith, sharia, ethics, and worship. Every aspect of preaching is conveyed through visual signs, speech, and narrative, which are examined using Roland Barthes' semiotic approach, elucidating the denotative, connotative, and mythological significance of each symbol in the video. This study demonstrates that the film "The Journey of Proving Love" communicates a da'wah message utilizing Roland Barthes' semiotic framework. The analysis indicates that moral principles, sharia, and faith are interwoven in the speech and relationships among the

characters. The moral message is underscored through dialogue that stresses the significance of ethical discourse, while the Shari'a and creed are articulated through the imperative of wearing the headscarf and counsel on fostering a deeper relationship with Allah in personal affairs.

Keywords: *Da'wah Message; Film; Roland Barthes' Semiotic Analysis.*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang berpusat pada moral yang sangat mementingkan karakter dan integritas individu. Kualitas seseorang ditentukan oleh sikap dan tingkah lakunya yang positif, baik yang mencakup atribut jasmani maupun rohani. Keimanan keislaman seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh penampilan luarnya saja, namun juga oleh perkembangan batinnya yang meliputi nilai-nilai akhlak dan keimanan. Islam mengedepankan nilai moral dalam menyebarkan ajaran Allah dengan cara yang masuk akal dan instruktif (Nadzifah, 2013). Dalam Islam, dakwah mencakup tindakan menyampaikan ajakan, memberikan keteladanan, dan melakukan tindakan nyata yang bertujuan untuk memajukan kebaikan demi kesejahteraan dunia dan akhirat. Selain itu, dakwah dapat dipahami sebagai upaya gigih untuk mewujudkan transformasi positif pada sikap, emosi, dan tindakan individu (Nurhidayat Muh. Said, 2015).

Di zaman sekarang, praktik dakwah tidak hanya dilakukan di masjid, di mana para da'i secara tradisional menyampaikan ceramah formal dari mimbar hingga mad'u. Namun demikian, para ulama dan da'i telah mengembangkan banyak kemajuan baru dalam penyebaran dakwah, sehingga memungkinkan dakwah dapat diterima oleh individu terlepas dari kendala geografis dan waktu (Suriati, 2021). Dakwah menggunakan komunikasi sebagai media dan disampaikan melalui simbol-simbol lisan dan non-lisan. Simbol verbal mencakup penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang mudah dipahami, dan simbol nonverbal mencakup gerak tubuh, ekspresi wajah, pakaian, perilaku, dan faktor lingkungan (Pratiwi & Afidah, 2022)

Pesan dakwah dalam Islam dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama: syariah, akidah, akhlak, dan ibadah (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Pesan dakwah syariah berfokus pada penyampaian hukum-hukum Islam yang mencakup aturan-aturan yang harus diikuti oleh umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari, seperti hukum tentang muamalah (hubungan sosial), pernikahan, dan perbuatan baik. Pesan dakwah akidah menekankan pentingnya pemahaman dan keyakinan yang benar tentang prinsip-prinsip dasar iman, seperti keesaan Allah, kenabian, dan hari kiamat. Pesan dakwah akhlak berfokus pada pengembangan karakter dan moral yang baik, mendorong umat untuk berperilaku sesuai dengan akhlak Rasulullah, seperti sikap jujur, sabar, dan berkasih sayang. Terakhir, pesan dakwah ibadah mengajarkan tata cara pelaksanaan ibadah yang benar, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya. Masing-masing aspek ini memainkan



peran penting dalam membentuk kehidupan seorang Muslim yang saleh dan berakhlak mulia (Puspita, 2023).

Media menjadi sarana atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Komunikasi media mengacu pada transmisi pesan ke sejumlah besar orang yang secara geografis jauh, menggunakan berbagai saluran atau sarana (Arni, 2020). Namun, dalam evolusi media massa masa kini, menjadi jelas bahwa penerimaan langsung tidak bisa dicapai dengan mudah, terutama dalam konteks agama atau spiritual. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak orang yang menonton film hanya untuk tujuan hiburan, dengan fokus pada elemen seperti alur cerita atau aktor yang terlibat. Misalnya, genre seperti film romantis, horor, atau sejarah biasanya dikonsumsi karena keseruannya. Jarang ada orang yang melakukan pendekatan terhadap film dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi atau memperluas wawasan intelektualnya. Tugas kita adalah menciptakan sebuah film yang berbentuk narasi, yang dapat diapresiasi dari jalan cerita dan pertunjukannya, sekaligus juga mengandung pesan keagamaan atau moral yang dapat diterima oleh penonton dan mudah dipahami (Setiawati & Baadilla, 2022).

Film sebagai media komunikasi massa berbasis listrik yang menggabungkan audio, gambar, dan berbagai kombinasinya untuk menyajikan suara, pesan, dan gambar. Film merupakan bentuk komunikasi modern sekunder yang telah muncul di dunia. Film adalah sarana yang optimal untuk mengisi waktu luang dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan suasana hati seseorang. Banyak orang, saat menonton film, berperilaku seolah-olah mereka adalah salah satu karakter dalam film tersebut karena kesamaannya dengan realitas (Sazali et al., 2023).

Film tidak hanya berfungsi sebagai sumber kesenangan, tetapi juga sebagai media pendidikan, instruktif, dan kontrol sosial. Saat menonton film, seseorang dapat memperoleh banyak wawasan dan pengetahuan. Film berfungsi sebagai jendela menuju dunia luar, memungkinkan penonton mengeksplorasi dan mengungkap pengalaman baru. Di zaman sekarang, dakwah telah berkembang melampaui format ceramah tradisional yang biasanya ditemui dalam lingkungan pendidikan dan keagamaan. Sekarang mencakup beragam media termasuk media sosial, video, musik, dan banyak lagi (Lusiana et al., 2023). Penggunaan film sebagai media dakwah sangat efektif karena menyajikan materi dakwah dalam konteks sinematik yang sesuai dengan pengalaman masyarakat sehari-hari. Hal ini membuat penonton mudah memahami pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Selain itu, penyampaian pesan dalam format film lebih terasa sebagai panduan dibandingkan sikap merendahkan, sehingga lebih mudah diterima (Ummah, 2020).

Di era kemajuan teknologi saat ini, film mengalami pertumbuhan yang pesat, baik di dalam negeri maupun internasional. Munculnya film layar lebar yang

diciptakan oleh para pembuat film terampil telah memberikan kontribusi besar bagi kemajuan industri film saat ini.(Sartika, 2014). Di dalam negeri, berbagai macam film layar lebar diciptakan, mencakup genre seperti horor, komedi, aksi, dan yang mengedepankan prinsip agama. Film-film yang fokus menyampaikan cita-cita keagamaan ini memberikan perspektif segar dalam berdakwah. Contohnya adalah film *Perjalanan Pembuktian Cinta* yang disutradarai oleh M. Amrul Ummami (Werdi & Mazaya, 2023).

Film "*Perjalanan Membuktikan Cinta*" berpusat pada Fathia (Dea Annisa), seorang wanita baik hati yang tinggal di sebuah pesantren tempat dia mengabdikan dirinya untuk menghafal Alquran. Meski begitu, kehidupan Fathia mengalami transformasi yang signifikan ketika orang tuanya memaksanya untuk menikah dengan Satya, pria pilihan mereka, meski dia jatuh cinta dengan teman masa kecilnya, Raehan. Fathia, meski merasa kesulitan untuk menganut konsep perjodohan, tetap mengikuti keputusan orang tuanya karena mereka menganggap Satya adalah calon yang cocok. Setelah menikah, Fathia menemui beberapa kendala, seperti perbedaan usia dan pemikiran antara dirinya dan pasangannya, serta campur tangan pihak ketiga, Suhita, yang berusaha menarik minat Satya. Dalam konteks analisis semiotika Roland Barthes, film ini menawarkan lapisan makna tersembunyi dalam pesan dakwahnya, mengeksplorasi representasi nilai-nilai agama dan sosial melalui simbolisme, mitos, dan narasi yang dibangun dalam alur cerita dan karakter-karakternya (Ummami, 2024).

Penelitian sejenis memanfaatkan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengeksplorasi pesan dakwah yang disampaikan dalam film tersebut. Film ini menggambarkan perjuangan Aqilla, seorang desainer interior, dalam merebut kembali hak asuh anaknya setelah kehilangan suaminya, dengan tema spiritualitas, kekuatan doa, dan persiapan rohani menghadapi kematian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika yang memfokuskan pada simbol-simbol visual dan elemen sinematik untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan moral. Sebaliknya, penelitian saat ini mengenai film "*Perjalanan Pembuktian Cinta*" tidak hanya menggunakan pendekatan semiotika yang sama, tetapi juga mengintegrasikan software Nvivo 12 untuk menganalisis data yang diperoleh. Perbedaan utama terletak pada film yang dianalisis, tema yang dibahas, dan penggunaan perangkat lunak analisis data, yang memberikan dimensi tambahan dalam menganalisis dan memahami pesan dakwah dalam film yang diteliti (Jauza & Walisyah, 2024).

Penelitian lain menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang menekankan komponen tanda, objek, dan penafsir untuk mengidentifikasi pesan dakwah. Fokus mereka adalah pada larangan-larangan seperti berbicara kasar kepada orang tua, menunda shalat, berzina, dan maksiat. Hasil analisis menunjukkan keefektifan simbolisme visual dan percakapan dalam menyampaikan pesan dakwah, menekankan pentingnya media visual dalam



pendidikan Islam. Perbedaan dan novelty dari penelitian saat ini terletak pada penggunaan semiotika Roland Barthes, yang lebih fokus pada analisis mitos, denotasi, dan konotasi dalam mengurai pesan dakwah terkait akidah, syariah, dan akhlak. Penelitian ini juga menggunakan perangkat lunak NVivo 12 untuk analisis data, yang tidak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, film yang diteliti berbeda, dengan penelitian saat ini berpusat pada *Perjalanan Membuktikan Cinta*, yang menekankan dakwah melalui perjodohan dan tantangan hidup berumah tangga, memberikan perspektif baru dalam wacana dakwah film (Aini & Sikumbang, 2024).

Penelitian selanjutnya, dengan menyoroti nilai-nilai seperti amanah, toleransi, kesabaran, dan akhlak, yang direpresentasikan melalui tindakan karakter tersebut. Novelty atau kebaruan dalam penelitian Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film *Perjalanan Pembuktian Cinta* terletak pada pendekatannya yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes, khususnya melalui analisis mitos, denotasi, dan konotasi, yang tidak hanya fokus pada karakter individu, tetapi juga memperluas analisis ke berbagai elemen semiotik, baik naratif maupun visual. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesan dakwah, termasuk akidah, syariah, ibadah, dan akhlak, diinterpretasikan oleh penonton. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami penyampaian pesan dakwah melalui film, melampaui analisis karakter tunggal, dan menekankan kompleksitas penyampaian pesan melalui berbagai lapisan semiotik dalam media visual (Rahayu & Moefd, 2022).

Gap yang mendasari penelitian mengenai Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film *Perjalanan Pembuktian Cinta* muncul karena penelitian sebelumnya tentang pesan dakwah dalam film-film Islam umumnya lebih berfokus pada penggunaan semiotika yang berbeda, seperti semiotika Charles Sanders Peirce atau analisis karakter tunggal, seperti penelitian oleh Khafita Aini dan Ahmad Thamrin Sikumbang serta Laily Bunga Rahayu dan Agoes Moh Moefad. Kedua penelitian tersebut mengevaluasi pesan dakwah melalui komponen tanda, objek, dan penafsir (Peirce), serta analisis representasi karakter utama (Fahri). Namun, mereka belum mendalami analisis mitos, denotasi, dan konotasi yang lebih komprehensif dalam memahami pesan-pesan dakwah yang kompleks.

Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung mengabaikan aspek visual dan naratif secara terpadu dalam menginterpretasikan pesan dakwah, serta tidak memanfaatkan teknologi analisis data terkini seperti NVivo 12 untuk analisis semiotik. Penelitian ini menutup gap tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang lebih luas, memungkinkannya untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai elemen semiotik (baik naratif maupun visual) menyampaikan pesan dakwah, serta bagaimana audiens dapat menginterpretasikan pesan-pesan tersebut pada tingkat mitos dan makna yang

lebih dalam. Hal ini memberikan perspektif baru yang belum tercakup dalam penelitian sebelumnya, sekaligus menawarkan metode analisis yang lebih terintegrasi dan mendalam. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lapisan makna tersembunyi dalam pesan dakwah yang terdapat dalam film "Perjalanan Pembuktian Cinta." Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang representasi nilai-nilai religi dalam medium film dan cara elemen-elemen visual serta naratif menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif (Jawwad & Arifin, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pesan dakwah dalam film "Perjalanan Pembuktian Cinta" dengan metode semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna-makna yang terkandung dalam tanda-tanda visual dan naratif yang disajikan dalam film. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode: kata-kata, dokumen, gambar, dan studi pustaka (Mutiawati & Ramadhani, 2023). Data berupa dialog dan narasi yang mengandung pesan dakwah dikumpulkan dari film, sementara dokumen berupa skrip film, ulasan, dan artikel terkait dikaji untuk memberikan informasi tambahan mengenai konteks dan interpretasi film. Elemen visual dalam film, seperti adegan, simbol, dan ikonografi yang mendukung pesan dakwah, juga dianalisis. Studi pustaka digunakan untuk mendukung analisis dengan referensi dari literatur yang relevan mengenai semiotika, dakwah, dan film.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan software Nvivo 12. Software ini membantu dalam mengolah data kualitatif secara kuantitatif dengan melakukan pengkodean dan pengorganisasian data untuk memudahkan analisis lebih lanjut (Tambun et al., 2023). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang melibatkan dua tingkat signifikasi: denotasi dan konotasi dan mitos (Fahida, 2021). Pada tingkat denotasi, penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen visual dan naratif dalam film yang secara langsung menggambarkan aktivitas dan nilai-nilai Islami. Pada tingkat konotasi, penelitian ini mengeksplorasi makna-makna yang lebih dalam dan simbolis yang tersirat dalam representasi tersebut, termasuk bagaimana film ini membangun dan menyampaikan pesan dakwah kepada penontonnya.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui menonton film secara menyeluruh beberapa kali untuk memahami konteks dan isi pesan dakwah yang ingin disampaikan. Data kemudian dikode menggunakan Nvivo 12 untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Pada analisis denotatif, penelitian menelaah tanda-tanda denotatif dalam film dan mencatat elemen-elemen yang mewakili pesan dakwah secara langsung. Selanjutnya, pada analisis



konotatif, penelitian menelaah tanda-tanda konotatif dalam film dan menginterpretasikan makna-makna simbolis yang lebih dalam, mengaitkan dengan teori semiotika Roland Barthes dan literatur yang relevan. Hasil analisis ini kemudian disimpulkan dengan menggabungkan temuan denotatif dan konotatif untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pesan dakwah dalam film "Perjalanan Pembuktian Cinta." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan melalui medium film, serta kontribusi film dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman penonton terhadap ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film "Perjalanan Pembuktian Cinta"

Film "Perjalanan Pembuktian Cinta" memulai debutnya di bioskop Indonesia pada 7 Maret 2024. Disutradarai oleh Muhammad Amrul Ummami, film ini bergenre drama religi dan memiliki durasi 209 menit. Dikenal dengan aktor-aktor ternama seperti Dea Annisa, Yuyu A.W. Unru, Donny Damara, dan Elma Theana, film ini juga memperkenalkan Teuku Ryan sebagai wajah baru dalam dunia perfilman. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Nusaibah Azzahra, yang mengisahkan kehidupan nyata penulisnya. "Perjalanan Pembuktian Cinta" berfokus pada karakter Fathia (Dea Annisa), seorang perempuan lembut yang tinggal di pesantren sebagai penghafal Al-Qur'an. Kehidupan Fathia mengalami perubahan signifikan ketika orang tuanya memaksa dia untuk menikahi pria pilihan mereka, Satya (Donny Damara), meskipun dia telah jatuh cinta pada teman masa kecilnya, Raehan (Teuku Ryan). Meski sulit menerima perjodohan tersebut, Fathia terpaksa tunduk pada keputusan orang tuanya yang menilai Satya sebagai pilihan yang baik dan mapan. Setelah menikah, Fathia menjalani kehidupan pernikahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan, terutama mengingat usia Satya yang sebanding dengan ayahnya, yang menciptakan perbedaan pola pikir. Film ini juga menampilkan konflik tambahan melalui kehadiran Suhita, seorang wanita yang berusaha merebut hati suami Fathia. Di tengah perjalanan hidupnya, Fathia menghadapi berbagai tantangan berat yang memaksanya untuk membuat keputusan yang berani dan tegas (Fatimah, 2024).



Gambar 1. Poster Film "Perjalanan Pembuktian Cinta"

Pesan Dakwah dalam Film “Perjalanan Pembuktian Cinta”

Berdasarkan hasil analisis film "Perjalanan Pembuktian Cinta" menggunakan NVivo 12 Pro, ditemukan bahwa film ini secara efektif menyampaikan berbagai pesan dakwah. NVivo 12 Pro, sebagai alat analisis kualitatif yang canggih, membantu dalam mengkategorikan dan menghubungkan berbagai elemen dialog, narasi, dan visual dalam film, yang secara langsung atau tidak langsung menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang penting. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa pesan dakwah dalam film ini dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori utama: akhlak, syariah, ibadah, dan akidah. Masing-masing kategori ini mengandung dua pesan yang signifikan, sehingga total terdapat delapan pesan dakwah utama yang diidentifikasi.

Pertama, pesan dakwah akhlak. Analisis menunjukkan bahwa terdapat dua pesan dakwah yang berkaitan dengan akhlak. Pesan-pesan ini menekankan pentingnya menjaga perilaku dan adab sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam dialog pada menit 3:00, karakter Abi berbicara tentang keikhlasan dalam menerima takdir dan keputusan, yang merupakan refleksi dari akhlak mulia. Selain itu, pada menit 7:02, Fathia mengingatkan Ayu tentang pentingnya menjaga lisan dari perkataan yang menyakitkan, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Pesan-pesan ini mengajarkan bahwa akhlak yang baik merupakan fondasi penting dalam kehidupan seorang Muslim.

Kedua, pesan dakwah syariah. Dalam kategori syariah, terdapat dua pesan dakwah yang menggarisbawahi pentingnya mematuhi aturan dan hukum dalam Islam. Salah satu contohnya adalah pada menit 11:01, ketika Fathia menegaskan bahwa pergaulan antara laki-laki dan perempuan harus dibatasi untuk menghindari godaan setan. Dialog ini menekankan pentingnya mengikuti syariat Islam dalam menjaga interaksi sosial. Pesan lainnya terlihat pada menit 5:57, di mana Ayu menekankan kewajiban berjilbab sebagai perintah dari Al-Qur'an, yang juga merupakan bagian dari syariat Islam. Pesan-pesan ini memperkuat pemahaman bahwa kepatuhan terhadap syariat adalah bagian integral dari kehidupan seorang Muslim.

Ketiga, pesan dakwah ibadah. Kategori ibadah juga memunculkan dua pesan dakwah yang menyoroti pentingnya ibadah dalam kehidupan seorang Muslim. Pada menit 5:32, ketika Fathia memberikan doa keberkahan kepada seorang murid yang membaca Al-Qur'an, dialog ini menunjukkan penghargaan terhadap ibadah membaca kitab suci. Selain itu, pada menit 1:43:15, doa Fathia setelah sholat mencerminkan sikap tawakal dan rasa syukur kepada Allah atas ketetapan-Nya. Pesan-pesan ini menekankan bahwa ibadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat iman.



Keempat, pesan dakwah akidah. Akidah sebagai landasan keimanan seorang Muslim juga mendapat perhatian dalam film ini. Dua pesan dakwah yang berkaitan dengan akidah ditemukan, salah satunya pada menit 19:36, ketika Ustadz Hadi menasihati Raihan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Ini menegaskan bahwa keimanan kepada Allah harus menjadi dasar dalam setiap keputusan hidup. Pesan dakwah akidah lainnya muncul pada menit 1:39:00, di mana perempuan buta mengingatkan bahwa tantangan dalam menghafal Al-Qur'an seharusnya tidak menjadi penghalang, dan yang buta sebenarnya bukanlah mata fisik, melainkan hati yang tidak dapat menerima kebenaran. Pesan-pesan ini menggarisbawahi pentingnya menjaga keimanan dan keyakinan dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Melalui analisis menggunakan NVivo 12 Pro, film "Perjalanan Pembuktian Cinta" terbukti sarat dengan pesan-pesan dakwah yang mengajarkan nilai-nilai Islam yang mendasar. Kategori pesan dakwah yang mencakup akhlak, syariah, ibadah, dan akidah ini memperlihatkan bagaimana film dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan ajaran agama dan menginspirasi penontonnya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Islam.



Gambar 2. Analisis Pesan Dakwah Menggunakan Alat Nvivo 12 Pro
Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film "Perjalanan Pembuktian Cinta"



Gambar 3. Scene Pesan Dakwah Akhlak Abi Menasihati Fathia

Tabel 1. Analisis Semiotik Roland Barthes

Menit dalam Film	Kalimat dalam Film	Pesan Dakwah	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
3:00	Abi: <i>"Ikhlas nak, ikhlas ya! Abi jamin mas Satya itu orang baik. Fathia akan diperlakukan dengan baik."</i>	Akhlak	Abi menyuruh Fathia untuk ikhlas menerima keputusan yang telah diambil mengenai pernikahannya dengan Mas Satya.	Keikhlasan dalam menerima takdir dan keputusan dari orang tua yang didasarkan pada keyakinan bahwa semuanya akan berjalan dengan baik.	Keikhlasan dalam menerima keputusan orang tua sebagai takdir, memperkuat pandangan bahwa kebijaksanaan orang tua dalam menentukan masa depan, terutama pernikahan, harus diterima dengan ikhlas dan diyakini membawa kebaikan.

Dialog pada menit 3:00 dalam film "Perjalanan Pembuktian Cinta", di mana Abi berkata, *"Ikhlas nak, ikhlas ya! Abi jamin mas Satya itu orang baik. Fathia akan diperlakukan dengan baik,"* merupakan momen penting yang mengandung pesan dakwah terkait akhlak, khususnya mengenai keikhlasan. Abi berusaha menasihati Fathia agar menerima keputusan pernikahannya dengan ikhlas, meskipun keputusan itu mungkin tidak sesuai dengan keinginan Fathia. Dalam dialog ini, keikhlasan bukan hanya dimaknai sebagai penerimaan pasif, tetapi juga sebagai bentuk keyakinan bahwa keputusan tersebut diambil dengan niat baik dan pertimbangan matang, serta akan membawa kebaikan di masa depan. Abi juga menekankan bahwa calon suami Fathia adalah orang yang baik, yang akan memperlakukan Fathia dengan hormat dan cinta, sehingga keikhlasan dalam menerima keputusan ini merupakan tindakan yang dilandasi oleh keyakinan bahwa takdir yang telah ditentukan oleh Allah adalah yang terbaik. Dialog ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan pentingnya berserah diri kepada Allah dan menerima takdir dengan hati yang lapang, serta menunjukkan bagaimana seorang ayah berperan dalam membimbing anaknya untuk menghadapi keputusan hidup yang penting dengan sikap yang benar.



Gambar 4. Scene Pesan Dakwah Akhlak Fathia Menasihati Ayu

Tabel 2. Analisis Semiotik Roland Barthes

Menit dalam Film	Kalimat dalam Film	Pesan Dakwah	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
7:02	Fathia: "Astaghfirullah Ayu, iya benar. Tetapi berkata tidak baik juga dilarang dalam Al-Qur'an. Waylullikulli humazatil lumazah, celakalah bagi pengumpat dan pencela."	Akhhlak	Fathia menasihati Ayu bahwa meskipun apa yang dikatakannya benar, mengumpat dan mencela tetap dilarang dalam Al-Qur'an.	Mengingatkan pentingnya menjaga lisan dan menghindari perilaku yang dilarang oleh agama, seperti mengumpat dan mencela orang lain.	Perilaku menjaga lisan dari mengumpat dan mencela bukan hanya sebagai tindakan moral, tetapi juga dianggap sebagai kewajiban agama yang harus dipatuhi untuk menghindari akibat buruk yang dijanjikan oleh ajaran agama.

Dialog pada menit 7:02 dalam film "Perjalanan Pembuktian Cinta" menyoro ti pentingnya menjaga akhlak dalam berbicara, khususnya dalam interaksi sehari-hari. Ketika Fathia menegur Ayu dengan mengatakan, "Astaghfirullah Ayu, iya benar. Tetapi berkata tidak baik juga dilarang dalam Al-Qur'an. Waylullikulli humazatil lumazah, celakalah bagi pengumpat dan pencela," Fathia tidak hanya mengingatkan Ayu tentang kebenaran substansi yang disampaikan, tetapi juga menekankan cara penyampaian yang seharusnya tidak melanggar etika Islam. Dengan mengutip ayat dari Al-Qur'an, Fathia menegaskan bahwa mengumpat dan mencela merupakan perilaku yang dilarang, terlepas dari kebenaran yang ingin disampaikan. Dialog ini memperkuat pesan bahwa seorang Muslim harus selalu berhati-hati dalam berucap, menjaga lisan dari hal-hal yang bisa menyakiti orang lain, dan senantiasa berpegang pada prinsip akhlak yang baik dalam berkomunikasi, sesuai dengan tuntunan agama.



Gambar 5. Scene Pesan Dakwah Murid Membaca Al-Qur'an

Tabel 3. Analisis Semiotik Roland Barthes

Menit dalam Film	Kalimat dalam Film	Pesan Dakwah	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
5:32	Murid membaca Al-Qur'an Surah An-Najm dan Fathia berkata "Barakallahu fiik."	Ibadah	Murid membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan Fathia memberikan doa dengan ucapan "Barakallahu fiik."	Menghargai usaha murid dalam membaca Al-Qur'an dan memberikan doa keberkahan, menunjukkan penghargaan terhadap ibadah membaca Al-Qur'an.	Membaca Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai tindakan ibadah, tetapi juga diiringi dengan keyakinan bahwa keberkahan akan menyertai orang yang melakukannya, terutama ketika disertai doa dari orang lain.

Pada menit 5:32 dalam film "Perjalanan Pembuktian Cinta", terdapat dialog di mana seorang murid membaca ayat-ayat dari Surah An-Najm, dan Fathia merespons dengan mengucapkan "Barakallahu fiik," yang berarti "Semoga Allah memberkahimu." Dialog ini menyampaikan pesan dakwah terkait ibadah, khususnya dalam konteks membaca Al-Qur'an. Secara denotatif, dialog ini menunjukkan penghargaan Fathia terhadap usaha murid dalam melafalkan ayat-ayat suci, dengan memberikan doa agar senantiasa mendapatkan berkah dari Allah. Hal ini juga mencerminkan budaya menghargai dan memberikan dukungan positif dalam lingkungan pendidikan Islam, di mana setiap tindakan yang mendekatkan diri kepada Allah layak mendapatkan apresiasi dan doa. Keberkahan sebagai bentuk apresiasi. Secara konotatif, ucapan ini memperkuat nilai-nilai Islam yang menghargai dan memuliakan tindakan ibadah, seperti membaca Al-Qur'an. Doa yang diberikan oleh Fathia bukan hanya sebagai pujian, tetapi juga sebagai bentuk dukungan spiritual, menekankan pentingnya mendoakan sesama Muslim yang sedang beribadah



Gambar 6. Scene Pesan Dakwah Syari'ah Ayu Menegur Hikmah

Tabel 4. Analisis Semiotik Roland Barthes

Menit dalam Film	Kalimat dalam Film	Pesan Dakwah	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
5:57	Ayu: "Udah jelas di Al-Qur'an bilang perempuan harus memakai hijab, dipanjangin sampai nutup dada, kalo perempuan gak make hijab diraguin keislamannya."	Syari'ah	Ayu menegaskan bahwa Al-Qur'an menyuruh hikmah untuk memakai hijab yang menutup dada, dan perempuan yang tidak berhijab diragukan keislamannya.	Menghargai usaha Penekanan pada kewajiban berjilbab dalam Islam sebagai salah satu tanda keimanan dan ketaatan seorang Muslimah kepada syariat agama.	Berjilbab tidak hanya dilihat sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai simbol keimanan yang menentukan penerimaan seorang perempuan sebagai Muslimah yang taat dalam masyarakat.

Pada menit 5:57 dalam film "Perjalanan Pembuktian Cinta", Ayu menyampaikan pernyataan yang kuat mengenai kewajiban berjilbab dalam Islam, dengan berkata, "Udah jelas di Al-Qur'an bilang perempuan harus memakai hijab, dipanjangin sampai nutup dada, kalo perempuan gak make hijab diraguin keislamannya." Dialog ini memuat pesan dakwah terkait syari'ah, khususnya mengenai perintah berjilbab yang tertuang dalam Al-Qur'an. Secara denotatif, Ayu menegaskan bahwa mengenakan hijab yang menutupi dada adalah kewajiban bagi setiap Muslimah, sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an. Ia juga menyampaikan pandangan bahwa perempuan yang tidak mengenakan hijab mungkin diragukan keislamannya, mengaitkan kepatuhan terhadap aturan berpakaian dalam Islam dengan keimanan seseorang. Secara konotatif, dialog ini menekankan pentingnya menjalankan syariat Islam secara konsisten sebagai wujud ketaatan dan manifestasi dari keimanan seorang Muslimah. Pesan ini menggarisbawahi bahwa mengenakan hijab bukan sekadar soal penampilan fisik, tetapi juga merupakan simbol komitmen seorang wanita Muslim terhadap ajaran agama, serta perwujudan dari rasa hormat dan kepatuhan terhadap perintah Allah.



Gambar 7. Scene Pesan Dakwah Syari'ah Fathia dengan Raihan

Tabel 5. Analisis Semiotik Roland Barthes

Menit dalam Film	Kalimat dalam Film	Pesan Dakwah	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
11:01	Fathia: <i>"Maaf ya Raihan, tapi kalau perempuan dan laki-laki berduaan yang ketiganya syaiton. Aku pamit dulu, Assalamu'alaikum."</i>	Syari'ah	Fathia menegaskan bahwa berada berduaan antara laki-laki dan perempuan tanpa mahram berpotensi membuka godaan setan, dan dia memilih untuk pergi.	Menekankan pentingnya mengikuti syariat Islam dalam menjaga batasan interaksi lawan jenis untuk menghindari situasi yang dapat menjerumuskan pada perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.	Interaksi antara laki-laki dan perempuan tanpa pengawasan atau mahram dianggap rentan terhadap godaan setan, menekankan perlunya menjaga batasan syariat untuk menjaga kehormatan dan kesucian.

Pada menit 11:01, Fathia berkata, "Maaf ya Raihan, tapi kalau perempuan dan laki-laki berduaan yang ketiganya syaiton. Aku pamit dulu, Assalamu'alaikum." Dalam dialog ini, Fathia menegaskan pentingnya mengikuti syariat Islam dalam interaksi antara lawan jenis. Dia mengingatkan bahwa berada dalam situasi berduaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan mahram dapat membuka potensi godaan setan. Dengan memilih untuk pergi, Fathia menunjukkan komitmennya terhadap batasan-batasan yang diajarkan oleh agama untuk mencegah situasi yang bisa menjerumuskan pada perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pesan ini menekankan perlunya menjaga batasan dalam hubungan antar lawan jenis sebagai bentuk ketaatan terhadap syariat dan upaya untuk melindungi diri dari kemungkinan godaan atau perilaku yang tidak diinginkan.



Gambar 8. Scene Pesan Dakwah Akidah Ustadz Hadi Menasihati Raihan

Tabel 6. Analisis Semiotik Roland Barthes

Menit dalam Film	Kalimat dalam Film	Pesan Dakwah	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
19:36	Ustadz Hadi: "Ente jangan dekati Fathia, tapi dekatin pemilik hatinya Fathia. Allah SWT. Ente minta sama Allah supaya hatinya Fathia terpaut sama ente."	Akidah	Ustadz Hadi menasihati Raihan agar tidak hanya mendekati Fathia secara langsung, tetapi lebih baik mendekati diri kepada Allah untuk meminta agar hati Fathia menjadi tertarik padanya.	Menekankan bahwa dalam Islam, segala urusan, termasuk hubungan pribadi dan cinta, harus diserahkan kepada Allah. Meminta pertolongan Allah dalam hal ini menunjukkan keyakinan bahwa Tuhan adalah pemegang hati dan segala urusan dalam kehidupan.	Dalam Islam, kesuksesan dalam hubungan, termasuk urusan cinta, diyakini tergantung pada kedekatan dengan Allah, yang dipandang sebagai pengatur dan pengendali hati manusia.

Pada menit 19:36, Ustadz Hadi memberikan nasihat kepada Raihan: "Ente jangan dekati Fathia, tapi dekatin pemilik hatinya Fathia. Allah SWT. Ente minta sama Allah supaya hatinya Fathia terpaut sama ente." Dalam dialog ini, Ustadz Hadi menekankan bahwa pendekatan kepada Fathia seharusnya tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi lebih penting untuk mendekati diri kepada Allah. Nasihat ini mengarahkan Raihan untuk meminta pertolongan Allah dalam urusan hatinya dan Fathia, menegaskan bahwa dalam Islam, segala urusan, termasuk hubungan pribadi dan cinta, sebaiknya diserahkan kepada kehendak dan campur tangan Allah. Hal ini menunjukkan keyakinan bahwa Tuhan adalah pemegang hati dan pengatur segala sesuatu dalam kehidupan. Dengan meminta pertolongan Allah, Raihan menunjukkan sikap tawakal dan pengakuan bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan dan kehendak Tuhan.



Gambar 9. Scene Pesan Dakwah Akidah Perempuan Buta Berbicara dengan Fathia

Tabel 7. Analisis Semiotik Roland Barthes

Menit dalam Film	Kalimat dalam Film	Pesan Dakwah	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
1:39:00	Perempuan buta: <i>"Kalau ngafalin Al-Qur'an, ngafalin kitab suci, ga boleh diuji? Wanita buta itu membacakan arti QS Al-Hajj:46."</i>	Akidah	Perempuan buta menanyakan apakah membaca Al-Qur'an atau kitab suci tidak boleh diuji, sambil membacakan arti dari QS Al-Hajj:46, yang berbicara tentang hati dan penglihatan.	Menggambarkan keyakinan bahwa dalam proses menghafal atau memahami Al-Qur'an, tantangan atau ujian tidak seharusnya menjadi halangan. QS Al-Hajj:46 mengajarkan bahwa yang buta sebenarnya adalah hati, bukan mata fisik. Ini menekankan pentingnya kebersihan hati dan pemahaman spiritual yang mendalam dalam beribadah dan mengatasi ujian kehidupan.	Ujian dan tantangan dalam memahami atau menghafal Al-Qur'an dilihat sebagai bagian penting dari perjalanan spiritual, di mana kebersihan hati dan pemahaman mendalam lebih penting daripada sekadar kemampuan fisik atau intelektual.

Pada menit 1:39:00, perempuan buta bertanya, "Kalau ngafalin Al-Qur'an, ngafalin kitab suci, ga boleh diuji? Wanita buta itu membacakan arti QS Al-Hajj:46." Dalam dialog ini, perempuan buta menyiratkan bahwa meskipun seseorang sedang berusaha menghafal atau memahami Al-Qur'an, ujian atau tantangan dalam proses tersebut tidak seharusnya dianggap sebagai halangan. Dengan membacakan arti dari QS Al-Hajj:46, yang berbicara tentang hati dan penglihatan, dia menggarisbawahi bahwa yang sebenarnya buta bukanlah mata fisik, melainkan hati yang tidak dapat memahami atau menerima kebenaran. Ini menekankan bahwa dalam beribadah dan menghadapi ujian kehidupan, kebersihan hati dan pemahaman spiritual yang mendalam adalah kunci utama. Dialog ini menggambarkan keyakinan bahwa keteguhan dalam menghadapi ujian, terutama dalam konteks keagamaan, adalah bagian dari perjalanan spiritual yang harus dilalui dengan kesabaran dan keikhlasan.



Gambar 10. Scene Pesan Dakwah Ibadah Fathia Sedang Berdoa dalam Sholat

Tabel 8. Analisis Semiotik Roland Barthes

Menit dalam Film	Kalimat dalam Film	Pesan Dakwah	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
1: 43:15	Fathia: <i>"Ya Allah selama ini aku buta, buta akan keinginan dan rencanamu, Ya Allah. Ya Allah makasih engkau tidak pernah meninggalkanku. Aku pasrah dengan ketetapanmu."</i>	Ibadah	Fathia berdoa kepada Allah setelah sholat, mengungkapkan rasa syukurnya karena merasa tidak ditinggalkan oleh Allah dan menyatakan kepasrahannya terhadap takdir-Nya.	Menunjukkan sikap tawakal dan penerimaan terhadap kehendak Allah, menekankan keimanan Fathia dalam menyadari bahwa semua rencana dan keputusan Allah adalah yang terbaik. Doa ini juga mencerminkan rasa syukur dan kedekatan spiritual dengan Tuhan.	Kepasrahan kepada kehendak Allah dianggap sebagai bentuk tertinggi dari keimanan dan keyakinan bahwa setiap rencana-Nya adalah untuk kebaikan hamba-Nya, yang memperkuat keyakinan bahwa Allah selalu hadir dan tidak pernah meninggalkan hamba-Nya dalam situasi apapun.

Pada menit 1:43:15, Fathia berdoa, "Ya Allah selama ini aku buta, buta akan keinginan dan rencanamu, Ya Allah. Ya Allah makasih engkau tidak pernah meninggalkanku. Aku pasrah dengan ketetapanmu." Dalam doa ini, Fathia mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah setelah sholat, menyadari bahwa selama ini dia mungkin telah buta terhadap kehendak dan rencana Allah. Dia menyatakan kepasrahannya terhadap takdir-Nya, mengakui bahwa segala keputusan dan rencana Allah adalah yang terbaik. Doa ini mencerminkan sikap tawakal, yaitu penyerahan diri secara total kepada kehendak Tuhan, serta keimanan yang kuat dalam menerima dan bersyukur atas ketetapan-Nya. Selain itu, doa ini juga menunjukkan kedekatan spiritual Fathia dengan Allah, sebagai bentuk penghargaan dan kepercayaan terhadap rencana dan bimbingan Tuhan dalam hidupnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana film "Perjalanan Pembuktian Cinta" menyampaikan pesan dakwah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis menunjukkan bahwa film ini mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, syariat, dan akidah dalam dialog dan interaksi antar karakternya. Pesan akhlak ditonjolkan melalui dialog yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan etika berbicara, seperti dalam teguran Fathia kepada Ayu tentang larangan mengumpat. Aspek syariat terlihat dalam penekanan pada kewajiban berhijab yang

disampaikan oleh Ayu, menggambarkan kepatuhan terhadap ajaran Islam sebagai bentuk keimanan. Sementara itu, pesan akidah disampaikan melalui nasihat Ustadz Hadi kepada Raihan, yang menekankan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dalam urusan pribadi, seperti dalam hal cinta dan hubungan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis serupa diterapkan pada film-film lain dengan pesan dakwah untuk memperluas pemahaman tentang representasi nilai-nilai Islam dalam media. Penelitian yang lebih mendalam mengenai konteks budaya dan sosial di mana film ini diproduksi juga dapat memberikan wawasan tambahan mengenai penerimaan pesan dakwah oleh audiens. Penggunaan metodologi yang lebih komprehensif, termasuk wawancara dengan pembuat film atau audiens, dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pesan dakwah dikonstruksi dan diterima. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pendidikan Islam untuk mengajarkan cara penyampaian pesan dakwah melalui media dan memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai akhlak, syariat, dan akidah dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K., & Sikumbang, A. T. (2024). Pesan Dakwah Film Siksa Neraka Karya Anggy Umbara. *Al-I'lam Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 1–13.
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Retorika Dakwah KH. Muhammad Ali Shodiqin dalam Channel Youtube "Abah Ali Mafia Sholawat"* (Issue July, pp. 1–23). <https://doi.org/10.21093/lentera.v7i2.7520>
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film " Nanti Kita Cerita Hari Ini " (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33–42.
- Fatimah, S. (2024). *Sinopsis Film Perjalanan Pembuktian Cinta, Kisah Hafizah yang Dipaksa Menikah*. DetikSulsel. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7243945/sinopsis-film-perjalanan-pembuktian-cinta-kisah-hafizah-yang-dipaksa-menikah> <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7243945/sinopsis-film-perjalanan-pembuktian-cinta-kisah-hafizah-yang-dipaksa-menikah/amp>
- Jauza, M. H., & Walisyah, T. (2024). Analisis Semiotika pesan dakwah dalam film Air Mata Di Ujung Sajadah 2023 Karya Ronny Irawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 9(3), 574–589. <http://repository.radenfatah.ac.id/21163/%0Ahttp://repository.radenfatah.ac.id/21163/3/3.pdf>
- Jawwad, M. F., & Arifin, B. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Pesan Dakwah dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika 2. *Indonesian Proceedings Annual ...*, 2(2), 1–6. <https://prosiding.uit-lirboyo.ac.id/index.php/dup/article/view/347%0Ahttps://prosiding.uit-lirboyo.ac.id/index.php/dup/article/download/347/128>



- Lusiana, Kusnadi, & Yahya, A. H. (2023). Analisis Pesan Dakwah dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan 3 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(3), 1349–1358.
- Mutiawati, & Ramadhani, S. (2023). Efektivitas Dakwah Bil-Hal sebagai Solusi Penyampaian Pesan Dakwah kepada Mitra Dakwah. *Jurnal Komunika Islamika*, 10(1), 23–30.
- Nadzifah, F. (2013). Pesan Dakwah Dosen Dakwah Stain Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus. *At-Tabsyir: Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 113. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/449/441>
- Nisa', Rofiatun. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Berbasis Kearifan Lokal . *Cendekia*, 11(1), 11-18 <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i1.89>
- Nurhidayat Muh. Said. (2015). Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16(1), 78–89.
- Pratiwi, N. D. I., & Afidah, I. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 93–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>
- Puspita, F. T. (2023). *Pesan Dakwah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Jama'ah Masjid Al-Iman Kelurahan Kelapa Tiga Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung Skripsi Oleh : Farra Tania Puspita*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ratna, & Arni. (2020). Pesan Dakwah Pada Film Iqro: My Universe. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi J-KO*, 2(1), 19–28. <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/jko/article/view/6062>
- Rahayu, L. B., & Moefd, A. M. (2022). Representasi Dakwah dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2. *Hikmah*, 16(2), 15–34.
- Rifky, S., Putra, J. M., Ahmad, A. T., Widayanthi, D. G. C., Abdullah, G., Sunardi, S., & Syathroh, I. L. (2024). Pendidikan Yang Menginspirasi: Mengasah Potensi Individu. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Sartika, E. (2014). Qualitative Content Analysis of Moral Messages in a Film Titled "We Versus Corruption." *EJournal of Communication Sciences*, 2(2), 63–77. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1335>
- Sazali, H., Fadlan Adytia Siregar, M., & Daulay, M. (2023). Pesan Moral Dalam Film the Platform (Analisis Semiotik Roland Barthes). *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(4), 1283–1290. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.792>
- Setiawati, R., & Baadilla, I. (2022). Pesan Dakwah Dalam Film "Hijaiyah Cinta" Karya Reza Firmansyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11766–11774.

Suriati. (2021). Dakwah dan Hedonisme. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 1–27. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>

Tambun, S., Sitorus, R. R., Putra, R. R., & Julito, K. A. (2023). Pemanfaatan aplikasi NVivo 12 Plus untuk riset kualitatif di bidang akuntansi. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(2), 359–372. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i2.19401>

Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *Tasâmuh*, 18(1), 54–78. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>

Ummami, M. A. (2024). *Perjalanan Pembuktian Cinta*.

Werdi, O. L., & Mazaya, V. (2023). Pesan Dakwah Yang Terkandung Dalam Sebuah Film (Studi Kasus Film Hafalan Shalat Delisa). *Jurnal Al-Manaj*, 3(2), 17–26.

